

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang sudah peneliti lakukan terhadap novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Adapun penelitian lain mengenai novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang sudah banyak diteliti oleh peneliti lain di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi (2011) dengan judul “Analisis Struktural dan Religius dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari”. Dalam penelitian tersebut dikaji tentang analisis unsur intrinsik yang membangun jalannya cerita, serta analisis tentang aspek religius yang terkandung di dalamnya. Sebelum meneliti tentang religius, terlebih dahulu peneliti menganalisis tentang unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur cerita, latar dan pelataran, maupun tema dan amanat yang terkandung dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dengan metode struktural. Untuk melakukan analisis terhadap religiusitas novel *Kubah* penulis tidak menggunakan metode khusus. Hanya pemahaman mendalam tentang analisis unsur intrinsik yang telah dilakukan. Hasil yang penulis dapatkan adalah novel *Kubah* sarat dengan ajaran agama Islam, baik ajaran tentang ketakwaan ataupun keimanan. Selain itu novel *Kubah* juga mengajarkan betapa pentingnya memaafkan terhadap kesalahan orang lain agar tercipta rasa solidaritas yang tinggi. Seperti halnya sikap pemaaf warga masyarakat Pegaten ketika menerima kehadiran Karman dari pengasingan. Masyarakat Pegaten sama sekali tidak menyimpan rasa dendam terhadap Karman dan kesalahannya pada masa lalu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi terdapat perbedaan dengan novel *Kubah* yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian

yang dilakukan oleh Shinta Dewi yaitu, analisis struktural religius dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah data yang berupa kalimat dan kutipan yang mengandung gejala dan faktor penyebab terjadinya kecemasan neurotik pada tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yang sama yaitu novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Kedua, Siti Humaeroh Miladiah (2014) dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra, fokus penelitiannya adalah hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut tentang bagaimana hal itu dapat terjadi, dan apa akibat yang ditimbulkan atas hubungan tersebut. Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, di antaranya: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (tempat, waktu, suasana dan sosial) sudut pandang, gaya bahasa. Nilai sosial yang dimaksud merupakan hubungan manusia dengan masyarakat di sekitarnya, di antaranya: nilai agama, musyawarah, gotong royong, tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang serta tanggung jawab. Setelah itu barulah dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, dalam aspek membaca.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Humaeroh Miladiah terdapat perbedaan dengan novel *Kubah* yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang dilakukan oleh Siti Humaeroh Miladiah yaitu analisis Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”, sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah data yang berupa kalimat dan kutipan yang mengandung gejala dan faktor penyebab

terjadinya kecemasan neurotik pada tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yang sama yaitu novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Resky (2017), ia melakukan penelitian ini dengan judul “Eksistensi Tokoh dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari”. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang mengkaji bagaimanakah eksistensi tokoh yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dengan tujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Data yang dicari berupa kalimat dan kutipan dialog yang berkaitan dengan eksistensi tokoh yang mengalami tiga tahap eksistensi yaitu tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Resky terdapat perbedaan dengan novel *Kubah* yang peneliti lakukan. Perbedaan terletak pada objek penelitian yang dilakukan oleh Nurul Resky yaitu tentang eksistensi tokoh novel *Kubah* karya Ahmad tohari. Sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah data yang berupa kalimat dan kutipan yang mengandung gejala dan faktor penyebab terjadinya kecemasan neurotik pada tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yang sama yaitu novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Menurut Djuanda dan Pradana (2006: 165), novel berasal dari kata *novella* (Italia) yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran

yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik. Novel dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman, karena di dalam novel mengandung banyak nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral yang cukup bervariasi. Menurut Sayuti (2000:7) novel adalah prosa fiksi yang dibentuk oleh elemen plot, tokoh, latar, dan lain-lain. Sebagai alur cerita dalam karya sastra, plot memiliki fungsi yang berbeda bagi pengarang maupun pembaca.

Menurut Elmustian dan Abdul Jalil (2004:105) novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dan peristiwa tersebut menimbulkan krisis/pergolakan batin yang mengubah nasibnya. Sedangkan menurut Aziz dan Abdul Hasim (2010: 2), novel merupakan suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dalam peristiwa rekaan. Setelah terjadinya konflik akan menimbulkan perubahan nasib bagi sang tokoh dalam cerita tersebut.

Bersarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil ciptaan dan kreativitas pengarang yang berisikan sifat, spiritual, perilaku, dan moral di mana menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000:73-74). Tokoh adalah orang sebagai subjek dalam peristiwa-peristiwa yang dilengkapi watak atau karakteristik tertentu (Sugihastuti dan Suharto, 2013:50). Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita

fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2016:287).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) mengungkapkan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:61), tokoh cerita pada ‘orang’ atau ‘individu’ yang hadir sebagai pelaku dalam cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Jadi, tokoh merupakan struktur fiksi berbentuk orang yang ditampilkan dalam karya naratif dengan memerankan peristiwa-peristiwa cerita diekspresikan melalui ucapan dan perilaku sebagai wujud aktualisasi ide pengarang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku dalam suatu karya sastra.

b. Penokohan

Menurut Suyitno (2009:91) penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya sastra. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:248), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Hudson (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:50-51), terdapat beberapa metode penokohan dan pelukisan tokoh, *pertama*, metode analitik atau metode langsung, *kedua*, metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik. Menurut Nurgiyantoro, (2013:279), pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, yakni pelukisan langsung, dan pelukisan tidak langsung. Berikut adalah teknik-teknik pelukisan tokoh.

1) Teknik Analitik

Dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu diterima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:279-280).

Sedangkan menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:50-51), pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Sementara Sayuti (2000: 90) berpendapat bahwa metode langsung ini pengarang secara langsung menceritakan pada pembaca tentang karakter tokoh. Artinya, pengarang menyajikan secara langsung karakter tokoh di dalam cerita, sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang saja.

2) Teknik Dramatik

Metode dramatik merupakan metode yang dilakukan pengarang dengan cara membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000:91-92). Dalam metode tidak langsung, metode ragaan atau metode dramatik, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh yang lain tentang tokoh utama. Para kritikus modern pada umumnya beranggapan bahwa secara intrinsik metode dramatik bermutu lebih tinggi daripada metode analitik (Sugihastuti dan Suharto, 2013:51).

Nurdiyantoro (2013: 283-285) dalam teknik dramatik penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sifat serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun lewat tindakan atau tingkah laku, dan

juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

Nurgiyantoro (2013: 283-286) menyatakan lebih lanjut bahwa penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Berikut teknik-teknik yang ada untuk mengetahui watak tokoh melalui metode dramatik.

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang dimaksudkan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun panjang. Tidak semua percakapan, memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagian demikian. Namun, seperti dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013:286).

b) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan *non-verbal*, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjuk reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun hal itu merupakan gambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat samar sekali (Nurgiyantoro, 2013:286).

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Perbuatan dan kata-kata perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Disamping itu, dalam tingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri. Dalam cerita fiksi, keadaan tersebut akan lain dan bahkan dimanfaatkan. Karena karya itu merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hati, hal itu akan “diberitahukan” kepada pembaca. Dengan demikian pembaca menjadi tahu. Bahkan, lebih dari tahu, pembaca justru akan menafsirkan sifat-sifat kesendirian tokoh itu berdasarkan jalan pikiran dan perasaannya itu (Nurgiyantoro, 2013: 289).

d) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:291), teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan.

Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2013:291), aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Apa yang hanya ada di bawah sadar, atau minimal yang ada dipikiran dan perasaan manusia, jauh lebih banyak dan kompleks dari pada yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-kata dengan demikian, teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan kata, dan sikap-tingkah-laku orang yang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidup. Melalui reaksi tersebut kemudian seorang tokoh dapat diketahui bagaimana watak tokoh (Nurgiyantoro, 2013:293).

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kedirian, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata, yang merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2013: 294).

g) Teknik Penulisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan tertentu pula dipihak pembaca. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara tepat walau latar itu sendiri secara benar merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh. Pelukisan suasana latar khusus pada awal cerita, seperti dikemukakan sebelum ini, secara umum lebih dimaksudkan sebagai pengenalan dan penyituasian suasana cerita yang akan dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013:295-296).

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan, paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya

keterkaitan itu. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:296), pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengongkretkan cita-cita kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Nurgiyantoro, 2013:296).

3. Kecemasan Neurotik

a. Kecemasan Neurotik menurut para ahli

Kartono (2002: 119) menjelaskan bahwa kecemasan neurotik adalah kecemasan yang erat kaitannya dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negatif. Kecemasan itu banyak disebabkan oleh rasa bersalah atau berdosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis berkesinambungan, dan frustrasi-frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin. Hal itu menyebabkan seseorang menjadi selalu bingung, gelisah, merasa terancam, tersudut, dan seterusnya.

Sementara itu, Feist dan Gregory J. Feist (2010: 18) mengemukakan kecemasan neurotik yaitu rasa cemas akibat bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri berada pada ego, tetapi muncul dari dorongan-dorongan id. Seseorang bisa merasakan kecemasan neurotik akibat keberadaan guru, atasan, atau figur otoritas lain. Disisi lain, Freud (dalam zaviera 2016: 97) bahwa kecemasan neurotik adalah perasaan takut yang muncul akibat rangsangan-rangsangan id. Kecemasan ini merupakan ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui darimana asalnya. Ketakutan tersebut muncul akibat adanya reaksi terhadap suatu bahaya. Reaksi terhadap bahaya tersebut mengancam diri individu. Namun perasaan itu berbeda dengan ego, tetapi muncul dari dorongan-dorongan id. Seseorang mengalami kecemasan akibat rasa takut yang berlebihan dan dipengaruhi oleh kondisi disekitarnya.

4. Gejala Kecemasan Neurotik

Menurut Semiun (2006a : 155) gejala kecemasan neurotik merupakan keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya sesuatu pada diri seseorang, seperti gangguan psikis yang timbul dalam diri seseorang. Kecemasan neurotik ditandai dengan munculnya beberapa gejala. Seperti, selalu merasa cemas, tidak bahagia dan simtom-simtom somatik. Berikut merupakan uraian mengenai gejala-gejala kecemasan neurotik yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

a) Selalu Merasa Cemas

Penderita neurotik selalu dibayang-bayangi perasaan takut. Perasaan takut menyebabkan penderita selalu bingung, gelisah, merasa terancam dan tersudut. Ia selalu gelisah walaupun berada dalam keadaan-keadaan yang biasa. Orang neurotik mengalami situasi yang dianggapnya lebih berbahaya daripada kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal itu dikarenakan situasi tersebut mengancam pertahanan neurotik yang telah dibentuk atau digunakannya (Semiun, 2006a: 316).

b) Tidak Bahagia

Penderita neurotik menjadi orang yang tidak bahagia. Mereka merasa kesepian dan merasa sakit. Selain itu, seseorang yang mengalami kecemasan neurotik merasa kehilangan hal-hal yang enak dan menyenangkan dalam hidup. Suasana hati yang secara umum terdapat pada penderita neurotik adalah perasaan depresi, putus asa, dan pesimistik terhadap masa depan. Selain dirinya merasa terbebani, ia juga merasa terjat pada jaring yang dibuatnya sendiri (Semiun, 2006a: 320).

c) Keluhan-keluhan dan Simtom-Simtom Somatik

Perasaan tidak enak atau lemah sebagai simtom-simtom fisik merupakan penyakit fisik yang dasarnya psikogenik itu mungkin berwujud gejala rasa sakit di bagian-bagian tertentu dari tubuh. Hal tersebut dapat pula berupa disfungsi sistem organ tubuh, bahkan mungkin kelumpuhan. Disfungsi organ tubuh bisa menimbulkan perubahan-perubahan fisik yang harus dirawat secara medis (misalnya *peptic ulcer*, yakni luka-luka pada lapisan perut atau lambung) (Semiun, 2006a: 319). Sementara itu, menurut Pieter (2011: 290) keluhan simtom somatik adalah gangguan psikis yang menyebabkan gangguan fisik, atau dengan kata lain penyakit fisik yang disebabkan oleh pikiran-pikiran negatif ataupun masalah-masalah emosi. Masalah emosi itu antara lain, rasa berdosa, merasa punya penyakit, stress, depresi, kecewa, kecemasan, atau masalah emosi negatif lainnya.

Ditambahkan oleh Chaplin (2011: 327), bahwa kecemasan neurotik merupakan penyakit lunak. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa kecemasan neurotik muncul ditanadai dengan adanya konflik batin dan tingkah laku obsesif kompulsif. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi di dalam diri seseorang. Sementara itu,

tingkah laku obsesif kompulsif merupakan ide-ide atau emosi-emosi yang muncul dalam diri seseorang sebagai keharusan yang terus melekat dan tidak mau hilang. Uraian mengenai konflik batin dan tingkah laku obsesif kompulsif akan dijelaskan sebagai berikut.

d) Konflik Batin

Kartono (2011: 112) menyatakan bahwa konflik batin merupakan pertentangan antara dorongan sifat kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Hal itu kemudian banyak menyebabkan ketegangan jiwa dan kecemasan, sehingga menghambat atau membelokkan adaptasi seseorang terhadap tuntutan lingkungan. Sedangkan menurut Alwisol, dkk (2005: 587) konflik batin merupakan konflik yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

e) Tingkah Laku Obsesif Kompulsif

Kartono (2011: 183) menjelaskan bahwa tingkah laku obsesif kompulsif adalah ide-ide atau emosi-emosi yang muncul sebagai keharusan yang terus melekat dan tidak mau hilang meskipun individu yang bersangkutan dengan sadar berusaha keras untuk menghilangkannya. Ide-ide tersebut tidak menyenangkan dan tidak rasional, namun tidak dapat dibendung atau dilenyapkan. Penderita obsesif kompulsif sadar kalau pikiran dan kekecewaan itu sia-sia, tidak pantas, tidak perlu, abnormal, dan tidak masuk akal bahkan tidak mungkin. Namun, dia tidak mampu menghapus dan mengontrolnya, karena dia dikuasi kecemasan hebat.

Di lain sisi, Coleman (dalam Muarifah, 2012: 107) mengatakan bahwa dasar pola kehidupan neurotik akan dapat dilihat dari timbulnya gejala neurotik (*the neurotic nucleus*) dan mempertahankan pola (*the neurotic paradox*). Akibat dari pola hidup tersebut maka munculah pribadi neurotik. Mereka memiliki tiga karakteristik, yaitu kepribadian yang kaku dan tidak fleksibel dalam menghadapi kesulitan, adanya kesenjangan antara keinginan berprestasi dan potensi yang dimiliki, adanya ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan dalam kehidupan sehingga merasa rendah diri dan ragu-ragu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 gejala kecemasan neurotik. Gejala kecemasan neurotik yang pertama yaitu selalu merasa cemas. Gejala yang kedua yaitu keluhan-keluhan dan simtom-simtom somatik. Gejala yang ketiga yaitu tidak bahagia. Gejala keempat yaitu konflik batin, dan gejala yang kelima yaitu tingkahlaku obsesif kompulsif.

5. Faktor Penyebab Kecemasan Neurotik

Sigmund Freud (dalam Dewi dan Andri, 2007: 235-237) membagi faktor penyebab kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*) menjadi empat bagian. Faktor kecemasan neurotik yang (1) Faktor dari dalam yang menakutkan, (2) Faktor dari luar yang menakutkan (3) Faktor terkait objek tertentu, (4) Faktor kecemasan yang tidak berhubungan dengan faktor berbahaya dari dalam dan luar. Uraian tentang faktor penyebab kecemasan neurotik akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor dari dalam

Menurut Freud (dalam Dewi dan Andri, 2007: 236) kecemasan muncul akibat pengaruh dari dalam diri seseorang. Faktor dalam diri seseorang yang mempengaruhi

kecemasan meliputi; *Pertama*, usia mempengaruhi psikologi seseorang karena semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi, sehingga kemampuan dalam mengendalikan ketakutan dalam dirinya lebih besar. *Kedua*, pengalaman masa lalu mempengaruhi seseorang dalam menghadapi ketakutan-ketakutan yang muncul tanpa penyebab yang jelas. *Ketiga*, status kesehatan jiwa dan fisik seseorang dapat mempengaruhi mekanisme pertahanan alami seseorang.

2) Faktor dari luar

Menurut Freud (dalam Dewi dan Andri, 2007: 237) kecemasan neurotik muncul akibat pengaruh dari luar. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Faktor luar yang mempengaruhi kecemasan antara lain: *Pertama*, dukungan sosial dan lingkungan mampu mempengaruhi kecemasan sehingga kehadiran seseorang mampu mengurangi kecemasan. *Kedua*, pendidikan seseorang akan akan cara mengontrol rasa takut dan cemas yang timbul dalam dirinya.

3) Faktor terkait objek tertentu

Perasaan takut dan ingin menghindar dari objek atau situasi yang kenyataannya tidak berbahaya sering disebut dengan fobia. Menurut klasifikasi Freud (dalam Dewi dan Andri 2007: 236) fobia disebut sebagai psikoneurosis. Hal ini dikarenakan ide dasar pada psikoneurosis ditandai oleh kecemasan yang mengingatkan pada situasi berbahaya dan pernah ditemui sebelumnya. Fobia merupakan perasaan takut dan menghindar terhadap objek atau situasi yang realitanya tidak berbahaya. Penderita fobia mengalami kepanikan jika terjebak dalam situasi yang menakutkan (*fobic situation*).

Lebih lanjut, Freud (dalam Dewi dan Andri 2007: 237) menyebutkan terdapat dua jenis fobia yaitu: Pertama, *Simple Phobia* adalah fobia yang muncul karena satu penyebab. Misalnya fobia kucing, perasaan takut hanya sebatas pada kucing tidak pada binatang lain. Kedua, *Complex Phobia* adalah fobia yang berhubungan dengan banyak penyebab. Contohnya, fobia berbiacara di depan umum, masalah utama fobia ini adalah harga diri yang rendah. Masalah tersebut menyebabkan seseorang tidak percaya diri, sehingga tidak berani berbicara di depan umum.

Kartono (2011: 136) menjelaskan bahwa fobia adalah ketakutan atau kecemasan khas neurotik dan merupakan simbol dari konflik-konflik neurotik yang menimbulkan macam-macam bentuk kecemasan dan ketakutan. Sebab dari fobia adalah pernah mengalami ketakutan hebat yang disertai rasa malu dan bersalah yang ditekan dalam ketidaksadaran. Adapun menurut Corey (2013: 146), ia mengatakan bahwa kecemasan akibat faktor tertentu mencakup pengalaman terhadap objek atau situasi tertentu sebagai penyebab kadang merasa cemas karena takut terjadi hal lain. Ketakutan akan kejadian itu merupakan ancaman. Gangguan ini ditandai dengan kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan dan tidak rasional bahkan tidak realistik terhadap berbagai peristiwa sehari-hari. Kondisi ini dialami oleh penderita selama sehari-hari.

4) Faktor kecemasan yang tidak berhubungan dengan faktor berbahaya dari dalam dan luar

Menurut Sigmund Freud (dalam Dewi dan Andri, 2007: 235) kecemasan yang bermanisfesatasi dalam gangguan panik merupakan salah satu bentuk kecemasan neurotik. Kecemasan tersebut tidak berhubungan dengan faktor-faktor berbahaya. Gejala yang timbul pada saat panik yaitu palpitasi, dispnea, adanya rasa takut mati,

adanya rasa kecemasan akan terulangnya kejadian tersebut. Perasaan takut gila juga sering terdapat pada serangan panik karena ketidakmampuan penderita mengontrol pikirannya saat itu.

Di sisi lain, Corey (2013: 145) mengatakan bahwa faktor kecemasan yang tidak berhubungan dengan faktor luar dan dalam merupakan cemas yang sederhana. Yang terjadi hanyalah individu merasa takut dan timbul perasaan tidak menentu. Kecemasan ini timbul akibat kekhawatiran konstan atau obsesi terhadap hal kecil yang dikhawatirkan. Hal tersebut menyebabkan kesulitan berkonsentrasi. Hal tersebut menyebabkan pikiran kerap menjadi kosong.

